

HUBUNGAN ISLAM, HINDU DAN KRISTEN DI INDIA: Studi Terhadap Pemikiran Keagamaan Syaid Ahmad Khan (1817-1898)

Dan Abul Kalam Azad (1888-1958)

Oleh Saidul Amin

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

Email: *aminsaidul@yahoo.com*

Abstract

Islam, Hinduism and Christianity played significant role in shaping the history of India. The relationship among these three religions have an important place in the history and the future of India. This article would like to explore about this problem based on two Indian Moslem Intellectuals thought: Ahmad Khan and Abul Kalam Azad. The Objective of this research wants to make deeper understanding and respect among the religious people.

Keywords : *Islam, Hindu, Kristen, India,*

Sejarah Islam di India

Menurut para ahli sejarah, Islam menduduki negeri Sind dan bagian Selatan Punjab, India pada tahun 712 M¹ dipimpin oleh Muhammad bin Qasim al-Thaqafi panglima perang Bani Umayyah di masa Khalifah Walid bin 'Abd Malik (388-421 H)² dan berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang kuat di sekitar wilayah Pakistan hari ini dan bertahan sampai kesultanan Delhi pada abad ke 13.³

Namun sesungguhnya di masa Umar bin Khattab telah ada ekspedisi laut untuk

menaklukkan India sekitar tahun 633-637 M. Usman Sakifi Gubernur Bahrain dan Oman mengirimkan tentera menyeberangi laut Tana. Pada tahun yang sama ekspedisi dilanjutkan menuju Broach dan Dabul.⁴

Kemudian diteruskan pada tahun 644. Khalifah Usman bin Affan melanjutkan ekspedisi ke India di bawah pimpinan 'Abdullah bin 'Amar. Perjuangan panjang ini baru berhasil pada tahun 699 di bawah kepemimpinan al-Haris dan al-Muhabbab.⁵ Akan tetapi fakta sejarah membuktikan bahawa bangsa Turki pada akhirnya berperan sebagai penyempurna semua ekspedisi yang pernah ada dan berhasil mengembangkan Islam ke seluruh India pada akhir abad ke 10 Masehi.⁶ Puncak kejayaan Islam di India ada pada masa kerajaan Mughal yang dimulai oleh Babur

¹ Vincent A. Smith (1957), *The Early History of India*, Oxford : Clarendon Press, C.4, h. 396

² Jamal al-Din al-Shiyali (1968), *Tarikh Dawlah 'Abatirah al-Mughul al-Islamiyah*, Iskandariyah : Mansha'ah al-Ma'arif, h. 9

³ Refa'at Ali Khan (1975), "Muslim in Medieval India : A Historical Sketch" di dalam Zafar Imam (ed.), *Muslims in India*, New Delhi : Orient Longman, h. 1

(1526-1530), Humayun (1530-1556), Sher Shah Sur (1549-1556), Akbar yang Agung (1556-1605), Jahaghir (1605-1627), Shah Jahan (1627-1658), Aurangzeb Alamgir (1658-1707), dan terakhir pada masa Bahadur Shah II (1837-1857). Sultan ini dipecat dan dibuang oleh penjajah Inggris ke Rangun dan meninggal di sana tahun 1862.⁷

Sesungguhnya pasca pemerintahan Aurangzeb benih-benih kejatuhan Islam (Mughal) sudah mulai muncul. Ini disebabkan oleh tiga aspek penting, yaitu: Pertama, sudah tidak ada lagi Sultan yang kuat dan berwibawa. Kedua, kekuatan Hindu di bawah kepemimpinan *Maratha* semakin meningkat⁸ ditandai dengan banyak wilayah kekuasaan Islam yang melepaskan diri dari kerajaan pusat. Ketiga, penjajah Inggris semakin kuat mencengkeram kuku-kuku di India. Posisi seperti ini membuat kerajaan Mughal berada di dalam dilema dan harus memilih dua jalan yang sama pahitnya. Berjuang bersama Hindu untuk menolak penjajah Inggris, atau bekerjasama dengan Inggris untuk melawan kekuatan Hindu. Namun pada kondisi tertekan seperti itulah umat Islam India mulai menyadari kemunduran

dan kelemahan mereka⁹ sehingga timbul keinginan untuk bangkit kembali.

Sayyid Ahmad Khan (1817-1898).

Setelah kegagalan pemberontakan rakyat India terhadap penjajahan Inggris tahun 1857, maka hilanglah kekuatan Gerakan Mujahidin dan kerajaan Mughal di India. Negara ini telah dijajah seutuhnya oleh Inggris. Dalam kondisi seperti itu muncullah Sayyid Ahmad Khan (selanjutnya disebut dengan Ahmad Khan) seorang tokoh yang ingin membangkitkan Islam dari kejatuhannya. Dia lahir di Delhi pada tahun 1817 dan dianggap sebagai tokoh pembaharu abad ke Sembilan belas.¹⁰

Menurut beberapa sumber, nasabnya sampai kepada Husein anak dari Fatimah, puteri Rasulullah SAW. Ahmad Khan berasal dari keluarga terpandang, sebab kakeknya adalah Sayyid Hadi seorang Pembesar Istana di zaman pemerintahan Alam Ghir II (1754-1759). Maka wajar jika dia mendapatkan pendidikan yang baik dan mampu menguasai berbagai bahasa, khususnya Arab serta Parsia.

Ahmad Khan (antara Hindu dan Kristen)

Perkembangan Kristen di India identik dengan penjajahan dan ekspansi Barat ke benua ini, khususnya Inggris. Penolakan dan

⁴ Tara Chand (1954), *Influence of Islam on Indian Culture*, Allahabad : The Indian Press (Publication) Ltd, h. 31

⁵ Vidya Dhar Mahajan (1965), *op.cit.*, h. 17

⁶ R. Rajakrishnan dan M. Rajantheran (1994), *Pengantar Tamaddun India*, Kuala Lumpur : Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd, h. 116

⁷ Vidya Dhar Mahajan (1965), *op.cit.*, h. 301

⁸ Khalid B. Sayeed (1968), *Pakistan the Formative Phase 1857-1948*, London : Oxford University Press, h. 3

⁹ Harun Nasution (1986), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aseknnya*, Jakarta : UI Press., h. 106

¹⁰ Kemal A. Faruki (1987), Pakistan : "Islamic Government and Society", di dalam John L. Esposito (edit), *Islam ind Asia, Religion, Politics, and Society*, Oxford: Oxford University Press, h. 54

peperangan mewarnai setiap lembaran sejarah yang mengakibatkan jatuhnya banyak korban. Ahmad Khan melihat cara lama melawan Inggris sudah tidak tepat lagi, untuk itu sikap konfrontasi harus dirubah menjadi kompromi, permusuhan menjadi persahabatan. Sikap menolak semua idea dari barat yang dianggap perwujudan dari Kristen harus dialihkan menjadi sikap terbuka dan bersedia mempelajari kemajuan peradaban serta teknologi yang ada pada penjajah tersebut. Baginya peperangan melawan Inggris hanya akan menambah kehancuran umat Islam.

Untuk itu dia berusaha memberi keyakinan kepada pihak Inggris bahawa pada pemberontakan tahun 1857 umat Islam bukan pemeran utama. Kemarahan umat Islam berlaku kerana ada informasi yang menyatakan bahawa penjajah Inggris akan mengkristiankan rakyat India. Pada sisi lain penjajah Inggris juga tidak memahami permasalahan sensitif di kalangan masyarakat setempat sehingga banyak tindakan mereka yang menimbulkan sara di tengah masyarakat.

Banyak ide, saran dan nasehar Ahmad Khan yang diterima oleh penjajah Inggris dan terbukti dapat memperbaiki hubungan umat Islam India dengan Inggris. Di atas jasa-jasanya tersebut maka dia dianugerahkan gelaran *Sir*.¹¹ Kedekatan dan sikap kompromi Ahmad Khan terhadap pihak Inggris sesungguhnya didasari oleh kenyataan bahawa dua model pergerakan

Islam di India yang pernah ada seperti kelompok militan Mujahidin dan kelompok Reformis tidak berhasil mendaulatkan posisi umat Islam.¹² Kelompok mujahidin gagal dengan pemberontakannya dan kelompok modernis kehilangan jati diri keindiaannya sebab secara kejiwaan sudah dijajah oleh Inggris.

Selain itu Ahmad Khan juga menggunakan pendekatan teologis dan historis. Baginya hubungan kaum muslim dengan umat Kristen Inggris jauh lebih dekat daripada dengan masyarakat Hindu India. Pada sisi lain Islam dan Kristen merupakan agama samawi, sementara Hindu agama bumi atau filsafat Maka Kristen sesungguhnya kelompok *Ahl al-Kitab* yang banyak disebutkan di dalam al-Quran seperti

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ
بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ
شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ
اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

13 

Dari aspek historis, hubungan di antara Islam dan Hindu selalu dihiasi dengan berbagai pemberontakan dan peperangan. Pertimbangan lain, kondisi umat Islam sebagai kelompok minoritas membuatnya

¹² A. Aziz (1964), *Discovery of Pakistan*, Lahore : Sh. Ghulam Ali & Sons, h. 303-312

¹³ Surah Ali Imran ayat 64

¹¹ Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h. 165

lebih berpihak kepada Inggris dari India. Baginya keamanan umat Islam di India hanya bisa tercapai selama Inggris masih memerintah India. Jika Inggris kalah maka umat Islam akan tertindas.¹⁴

Untuk merasionalkan ide-idenya ini Ahmad Khan berusaha memadukan aspek-aspek persamaan di antara ajaran Islam dan Kristen dengan menunjukkan ayat-ayat al-Quran yang menunjukkan kedekatan ummat Islam dengan kaum Nasrani dan yang sejalan dengan ajaran *bible* dan kemudian ditafsirkan menurut pemikirannya¹⁵

Kritik Terhadap Pemikiran Ahmad Khan

Pemikiran Ahmad Khan ini mendapat pujian dari berbagai pihak namun juga kritik dari pihak yang lain. Kelompok pro Barat sangat mengaguminya kerana dianggap sebagai seorang modernis Muslim. Apalagi Ahmad Khan memang dikenal dekat dengan kalangan orientalis Barat seperti Thomas Arnold (1795-1842) seorang ilmuwan Inggris yang terkenal. Maka wajar jika Wilfred Cantwell Smith (1916-2000) penulis *Modern Islam in India*, secara khusus menyediakan satu bab di bukunya yang mendiskusikan dan memuji Ahmad Khan.¹⁶

Atas sikapnya tersebut, Jamal al-Din al-Afghani dalam majalah *al-Urwah al-Wuthqa* mengkritik pemikiran Ahmad Khan yang dianggapnya telah menyimpang,¹⁷ serta menolak pemikiran tersebut dengan menulis buku *al-Rad 'ala al-Dabryyin* yang intinya menjelaskan bahawa ajaran Islam itu berbeda dan memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh agama lain.¹⁸ Semua argumen dalam buku itu dijelaskan secara rasional dengan menggabungkan ayat-ayat *al-Qur'an* dengan filsafat Barat.

Sekurang-kurangnya ada tiga aspek pemikiran Ahmad Khan yang ditolak oleh Jamal al-Din, seperti dikatakan oleh Aziz Ahmad, iaitu:

1. *Al-Afghani did not agree with the extremist rationalism of at least one of Sayyid Ahmad Khan's views, and regarded his new 'Ilm al-Kalam as heresy in so far as it seemed to falsify the words of the Qura'an.*
2. *He Regarded Sayyid Ahmad Khan's religious views and his educational programme as ancillaries to his political servitude to British interest to India, whereas al-Afghani himself was bitterly anti-British.*
3. *As a logical consequence of the second point, he saw Sayyid Ahmad Khan as his main adversary in India, opposed to Pan Islamism, isolating the Indian Muslims from the rest of Dar al-Islam, especially from Turks, and*

¹⁴ Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h. 176

¹⁵ Aziz Ahmad (1967), *Islamic Modernism in India and Pakistan 1857-1964*, London : Oxford University Press, h. 54-56

¹⁶ Iqtidar Husain Siddiqui (1972), *Modern Writing on Islam and Muslims in India*, Aligarh : International Book Traders, h. 69

¹⁷ Mahmud Husain, (ed.) (1957), *A History of the Freedom Movement*, Karachi : Pakistan Historical Society, J.1, h. 45-46

¹⁸ Jamal al-Din al-Afghani (1925), *al-Rad 'ala al-Dabryyin*, Diterjemahkan dari bahasa Perancis ke Bahasa Arab oleh Muhammad 'Abduh, Mesir : Matba'ah al-Rahmaniyah, h. 87-89

*hostile to the conception of a universal Muslim
Khalifat.*¹⁹

Selain itu Jamal al-Din juga menyoroti secara tajam sikap Ahmad Khan yang terlalu dekat dengan Inggris dan sering membuat berbagai statemen yang membenarkan semua sikap Inggris khususnya keyakinan Kristen yang mereka anut. dengan melakukan pembenaran berdasarkan penafsirannya terhadap ayat-ayat *al-Qur'an*.²⁰

Tidak jauh berbeda dengan al-Afghani, Maryam Jameelah juga menganggap pemikiran Ahmad Khan sudah keluar dari ajaran Islam yang sesungguhnya, seperti ungkapannya bahwa *Al-Qur'an* dan *al-Hadith* hanya hanya berbicara masalah ibadah yang sempit, penerimaan wahyu hanya merupakan sesuatu yang bersifat khayali dan potong tangan bagi pencuri sudah tidak sesuai dengan zaman.²¹ Namun masih menurut Jameelah, perubahan pemikiran ini terjadi pasca pemberontakan 1857 yang menjadi titik awal seorang islamis menjadi pluralis dan pembela kepentingan Inggris dan Kristen.

Apabila dilihat secara lebih tajam, maka pemikiran Ahmad Khan di atas sesungguhnya terjadi dilatarbelakangi oleh dua hal pokok, *pertama*: Kondisi sosial politik pada waktu itu dan *kedua* Metodologi

penelitian Barat yang dianutnya sehingga tidak bisa membedakan antara yang *sacral* dan *profan*, wahyu dan akal, teks dan konteks.

Abul Kalam Azad (1888-1958).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa para tokoh pembaharu Islam sesungguhnya menginginkan adanya negara tersendiri yang dapat menjadi rumah bagi umat Islam. Karena sejarah dan realitas membuktikan sangat sukar bagi umat Islam hidup berdampingan dengan masyarakat mayoritas Hindu India. Namun ada tokoh yang berfikir sebaliknya, dia adalah Abul Kalam Azad (selanjutnya disebut Azad) yang menginginkan agar Islam dan Hindu dapat sama-sama menentang penjajahan Inggris untuk menciptakan negara India merdeka dimana muslim dan Hindu bisa hidup berdampingan secara baik. Prinsip ini yang membuat Azad setia kepada parti Kongres India dan menjadi salah seorang tokoh penting serta beberapa kali pernah menjadi menteri pendidikan mewakili parti tersebut.²² Maka wajar jika dia dianggap muslim India yang paling berpengaruh di setiap golongan masyarakat, baik kalangan intelektual maupun masyarakat awam.²³

Abul Kalzam memiliki dasar pendidikan Islam yang baik. Dia dilahirkan di *Mahalla Qidwah*, tak jauh dari *Bab al-Salam*, Makkah, pada tahun 1888,²⁴ kemudian

²⁰ Al-Bahi (1960), *al-Fikr al-Islami al-Hadith wa Sillatub bi al-Istii'mar al-'Arabi*, Mistr : Maktabah al-Wahbah, h. 25-31

²¹ Maryam Jameelah (1975), *op.cit.*, Lahore : Muhammad Yusuf Khan, h. 63-65

²² Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h. 203

²³ H. L. Kumar (1944), *The Opostle of Unity : A Biographical Study of Maulana Abul Kalam Azad*, Lahore : The Hero Publication, h. 9

²⁴ A.B.Rajput (1957), *Maulana Abul Kalam Azad*, Lahore : Lion Press, h. 15-16

menurut Harun, dia pernah belajar di universiti al-Azhar Mesir. Namun setelah orang tuanya meninggal dia kembali ke India dan menetap di sana sehingga meninggal dunia di Delhi pada tanggal 22 Februari 1958²⁵.

Berkenaan dengan masalah belajar di al-Azhar tampaknya Harun kurang teliti dalam mengambil informasi. Sebab sesungguhnya hal itu dinafikan sendiri oleh Azad di dalam biografinya. Di buku tersebut Azad berkata bahawa sistem pendidikan usang bukan hanya ada di India, hal yang sama juga berlaku di Mesir, khususnya Universitas al-Azhar. Muhammad Abduh pernah mencoba untuk membuat reformasi akan tetapi ulama-ulama tua menolaknya. Azad menyatakan bahawa dia hanya mengunjungi al-Azhar akan tetapi tidak pernah belajar di universiti itu walaupun sehari.²⁶

Tak jauh berbeza dengan Azad, Perdana Menteri Jawahral Nehru (1889-1964) juga membantah anggapan sebahagian orang yang menyatakan bahawa Azad pernah belajar di al-Azhar sebagaimana disampaikan di dalam sebuah pidato penghormatan kepada Azad di Parlemen India dua hari setelah kematiannya. Dia berkata bahawa Azad memang pernah mengunjungi al-Azhar di Mesir, namun dia tidak pernah belajar di universiti itu.²⁷

Abul Kalam Azad antara Hind & Kristen

Abul Kazam lebih menonjol dalam aspek politik. Bahkan dia dianggap orang yang mampu memberi pencerahan terhadap para ulama yang selama ini menjauhi dunia politik untuk ikut berkecimpung di dunia tersebut. Ini yang dikatakan oleh seorang ulama besar dari Deoband, Mawlana Mahmud Hasan, bahwa kami para ulama tertidur, Azad telah membangunkan kami dari tidur yang nyenyak. Dialah yang telah memadukan di antara agama dan politik.²⁸ Bahkan orang yang memisahkan agama dari politik adalah suatu kesalahan.²⁹

Dalam masalah pemikiran Islam Azad menulis beberapa karya, di antaranya : Jurnal *al-Hilal* (1912-1914), *al-Balaghah* (1915-1916), *Tazkirah* (1919), *Tarjuman al-Quran* (1931-1934), dan *Ghubar -i-Katbir* (1946). Hampir semua tulisannya berisikan masalah pendidikan dan filsafat.³⁰ Ada beberapa persamaan dan perbezaan di antara Ahmad Khan dan Azad, di antaranya: Pertama, keduanya sama-sama menyerukan kepada kebebasan berfikir dan membuka pintu ijtihad. Kedua, keduanya menjadikan ayat-ayat al-Quran sebagai dalil untuk keputusan politik yang mereka ambil. Ahmad Khan menggunakan ayat-ayat

²⁵ Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h 206

²⁶ 'Abul Kalam Azad (1959), *India Wins Freedom: An Autobiographical Narrative*, Bombay : Orient Longmans, h. 6

²⁷ Humayun Kabi (ed.) (1959), *Mawlana Kalam Azad : A Memorial Volume*, London : Asia Publishing House, h. 3

²⁸ Mushir U Haq (1970), *op.cit.*, h. 53 dan h. 71

²⁹ P.Hardy (1972), *The Muslims of British India*, London: Cambridge University Press, h. 180

³⁰ G.Rasool Abduhu (1973), *The Educational Ideas of Maulana Abul Kalam Azad*, New Delhi : Sterling Publisher (P) LTD, h. 5-7

tentang *ahl al-Kitab* untuk membela Barat dan Kristen, maka Azad menggunakan ayat al-Qur'an seperti berikut:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ
وَلَمْ يَخْرُجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا
إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٦١﴾ إِنَّمَا
يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ
وَأَخْرَجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ
إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٢﴾³¹

Asbab al-Nuzul ayat ini adalah kisah Asmah binti Abu Bakar yang dikunjungi ibunya Qutailah binti Abd Uzza yang masih musyrik. Ibu tersebut membawa hadiah untuk sang puteri. Sayangnya Asmah tidak membuka pintu dan enggan menerima hadiah dari ibunya. Ketika informasi itu sampai ke Rasul SAW, maka Asmah diperintahkan menerima hadiah dan kedatangan ibunya serta harus berbuat baik kepadanya.³²

Ayat ini dijadikan dalil bahwa seorang muslim boleh berbuat baik kepada orang musyrik yang hidup secara baik dan berdampingan dengan mereka. Bahkan ummat Islam diperintahkan untuk berbuat baik dan bersikap adil. Azad lebih jauh

menjadikan ayat ini sebagai dalil persekutuan di antara Hindu dan Islam yang sedang dijajah Kristen (Inggris). Pada sisi lain, Hindu dan Islam adalah penduduk pribumi India yang dapat hidup berdampingan dengan baik. Sementara pihak Inggris adalah penjajah yang memerangi dan menguras hasil bumi India untuk kepentingan mereka. Maka Hindu dan Muslim harus saling bantu-membantu untuk melawan penjajah yang memerangi dan mengusir mereka dari negeri sendiri. Artinya, Islam dan Hindu di India itu berasal dari bangsa yang satu dan hidup di negara yang sama tentu lebih dekat dibandingkan Kristen yang dibawa oleh penjajah Inggris. Maka seorang muslim India harus lebih mementingkan hubungan dengan umat Hindu yang sebangsa dibandingkan Kristen sebagai penjajah.

Selain hubungan Islam, Hindu dan Kristen, Azad dan Ahmad Khan juga memiliki perbedaan dalam melihat konsep pan islamisme. Ahmad Khan menolak menjadikan Turki sebagai pusat kerajaan Islam sebab pada saat itu Turki dalam keadaan sekarat. Sementara Azad masih berharap agar Turki mampu membantu India melepaskan diri dari penjajahan Inggris.³³ Selain itu mereka juga berbeda dalam menentukan konsep Negara. Ahmad Khan lebih cenderung kepada pedirian satu negara tersendiri yang memisahkan Islam dan Hindu, sementara Azad menginginkan satu negara dimana Hindu dan Islam dapat hidup bersama.

³¹ Surah al-Mumtahanah (60) : 8-9

³² Al-Baydawi (2006), *Tafsir al-Baydani*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, J.2, h. 487

³³ Yudian Wahyudi (2007), *op.cit.*, h. 60-61

Kritik terhadap Pemikiran Azad.

Apabila di dalam hubungan Islam, Hindu dan Kristen serta konsep negara dan politik, Ahmad Khan dan Azad bertolak belakang, maka dalam pemikiran keagamaan keduanya memiliki persamaan, khususnya dalam masalah pluralism agama. Hal ini juga diungkapkan oleh Asfaque Husein bahawa di dalam buku *Tarjuman al-Qura'an* Azad menjelaskan inti dari Islam itu adalah Pengakuan akan keesaan Allah, Kesatuan agama dan perbuatan Tuhan. Baginya Islam tidak boleh menganggap dirinya *superior* berbanding agama lain, sebab semua agama sesungguhnya sama benarnya.³⁴

Pemikiran kontraversinya yang lain adalah kesatuan agama. Azad menganggap bahwa semua agama pada hakikatnya benar jika setiap pemeluk agama menjalankan agama mereka dengan baik.³⁵ Artinya, kedekatan Azad kepada Hindu menjadikannya sangat toleran bahkan pluralis sehingga sampai kepada satu kesimpulan ekstrim kesatuan agama, bukan kerukunan hidup beragama. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang dianutnya. Sebab apabila semua agama sama benarnya, maka hilanglah pluralitas itu. Meyakini adanya beragam kebenaran pada hakikatnya mereduksi bahkan menghapus kebenaran itu sendiri.

³⁴ Asfaque Husain (1960), *The Quintessence of Islam : A Summary of the Commentary of Maulana Abul Kalam Azad on al-Fateha, the First Chapter of the Quran*, Bombay : Asia Publishing House, h. 18

³⁵ W. Montgomery Watt (1985), *Islamic Philosophy and Theology*, Edinburgh : The University Press, h. 162 ; Mushir U Haq (1970), *op.cit.*, h. 53 dan h. 77

Inti dari keimanan adalah keyakinan akan kebenaran yang diimani namun pada saat yang sama sangat toleran dan menghargai keimanan orang lain. Apabila keyakinan pada agama yang dianut sama dengan keyakinan pada agama lain, sesungguhnya keimanan sudah beralih kepada nihilism dan menolak keabsolutan iman.

Kesimpulan.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu *pertama*, Pandangan Ahmad Khan dan Azad tentang hubungan di antara Islam, Hindu dan Kristen sesungguhnya *ijtihad* yang didasari oleh penafsiran personal terhadap kondisi sosial dan politik yang dihadapi keduanya. *Kedua*, Walaupun memiliki kesimpulan yang bertolak belakang, namun keduanya menggunakan pendekatan teologis dalam merumuskan prinsip-prinsip pemikirannya. Ahmad Khan bersifat sangat toleran terhadap Kristen dan oposan kepada Hindu dengan alasan Kristen adalah agama samawi dan ahl al-Kitab, sementara Hindu adalah kaum Musyrik. Sementara Azad berperinsip Hindu walaupun Musyrik dapat hidup berdampingan dengan Islam India didasari rasa sebangsa, senasib dan seperuntungan. Sementara Kristen yang dibawa Inggris adalah penjajah yang mengeksplorasi kekayaan alam India secara semena-mena.

Pada akhirnya sikap toleran kedua tokoh tersebut kepada kelompok yang dibelanya melahirkan sikap pluralism agama yang berakhir pada nihilisme, dimana setiap agama benar dan akan membawa kepada kebenaran.

Daftar Kepustakaan

- 'Abul Kalam Azad, *India Wins Freedom : An Autobiographical Narrative*, Bombay : Orient Longmans, 1959.
- Al-Bahi, *al-Fikr al-Islami al-Hadith wa Sillatuh bi al-Istii'mar al-'Arabi*, Misr : Maktabah al-Wahbah, 1960.
- Al-Baydawi, *Tafsir al-Baydawi*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.
- Asfaque Husain, *The Quintessence of Islam : A Summary of the Commentary of Maulana Abul Kalam Azad on al-Fateha, the First Chapter of the Quran*, Bombay : Asia Publishing House, 1960.
- A.Aziz, *Discovery of Pakistan*, Lahore : Sh. Ghulam Ali & Sons, 1964.
- A.B.Rajput, *Maulana Abul Kalam Azad*, Lahore : Lion Press, 1957.
- G.Rasool Abduhu, *The Educational Ideas of Maulana Abul Kalam Azad*, New Delhi : Sterling Publisher (P) LTD, 1973.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aseknnya*, Jakarta : UI Press, 1986.
- Humayun Kabi ed., *Maulana Kalam Azad : A Memorial Volume*, London : Asia Publishing House, 1959.
- Iqtidar Husain Siddiqui, *Modern Writing on Islam and Muslims in India*, Aligarh : International Book Traders, 1972.
- Jamal al-Din al-Shiyali, *Tarikh Dawlah 'Abatirah al-Mughul al-Islamiyah*, Iskandariyah : Mansha'ah al-Ma'arif, 1968.
- Jamal al-Din al-Afghani, *al-Rad 'ala al-Dabrijin*, Diterjemahkan dari bahasa Perancis ke Bahasa 'Arab oleh Muhammad 'Abduh, Mesir : Matba'ah al-Rahmaniyah, 1925.
- Khalid B. Sayeed, *Pakistan the Formative Phase 1857-1948*, London : Oxford University Press, 1968.
- Kemal A. Faruki, Pakistan : "Islamic Government and Society", di dalam John L. Esposito (edit), *Islam ind Asia, Religion, Politics, and Society*, Oxford : Oxford University Press, 1987.
- L.Kumar, *The Opostle of Unity : A Biographical Study of Maulana Abul Kalam Azad*, Lahore : The Hero Publication, 1944.
- Mahmud Husain, (ed.), *A History of the Freedom Movement*, Karachi : Pakistan Historical Cociety, 1957.
- P. Hardy, *The Muslims of British India*, London : Cambridge University Press, 1972.
- Refaqat Ali Khan, "Muslim in Medieval India : A Historical Sketch" di dalam Zafar Imam (ed.), *Muslims in India*, New Delhi : Orient Longman, 1975.
- R. Rajakrishnan dan M. Rajantheran, *Pengantar Tamaddun India*, Kuala Lumpur : Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd, 1994.
- Tara Chand, *Influence of Islam on Indian Culture*, Allahabad : The Indian Press (Publication) Ltd, 1954.
- W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, Edinburgh : The University Press, 1985.